

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KESADARAN MULTIKULTURAL SISWA MELALUI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Dian Mardiana¹, Mayang Maryani², Gita Qurrotul Ain³, Nessa Nurul Hikmah⁴

Ilmu Keguruan Dan Tarbiyah, Universitas Pelita Bangsa, Bekasi

E-mail: dianmardian2775@gmail.com¹, Marmayang3@gmail.com², gqurrotulain@gmail.com³, nurulhikmahnessa@gmail.com⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Kesadaran multikultural merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang toleran, inklusif, dan mampu hidup berdampingan di tengah keberagaman budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan siswa di salah satu sekolah menengah pertama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi seperti pendekatan pembelajaran kontekstual, diskusi isu-isu aktual, penggunaan media berbasis budaya lokal, serta penguatan nilai-nilai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Strategi tersebut efektif dalam membangun pemahaman siswa terhadap pentingnya menghargai perbedaan budaya dan menciptakan harmoni sosial.

Kata kunci

strategi guru, kesadaran multikultural, pendidikan kewarganegaraan, toleransi, keragaman budaya

ABSTRACT

This study aims to analyze the strategies used by teachers to increase students' multicultural awareness through Citizenship Education (PKn). Multicultural awareness is a crucial aspect in developing a tolerant, inclusive generation capable of coexisting amidst cultural diversity. The research method used was descriptive qualitative, with data collected through observation, interviews, and documentation of teachers and students at a junior high school in Indonesia. The results indicate that teachers implemented various strategies, such as a contextual learning approach, discussions of current issues, the use of local culture-based media, and reinforcement of the values of Pancasila and Bhineka Tunggal Ika. These strategies were effective in building students' understanding of the importance of respecting cultural differences and creating social harmony.

Keywords

teacher strategies, multicultural awareness, civic education, tolerance, cultural diversity.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan keberagaman budaya, suku, agama, ras, dan bahasa. Keberagaman tersebut merupakan aset bangsa yang berharga, namun juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi dunia pendidikan untuk memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada generasi muda, agar mereka mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Dalam konteks ini, pendidikan memegang tanggung jawab besar untuk membentuk karakter warga negara yang toleran, inklusif, dan memiliki kesadaran akan pentingnya keberagaman. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata

pelajaran yang berfungsi membentuk karakter dan identitas kebangsaan siswa memiliki kontribusi besar dalam mendidik peserta didik menjadi warga negara yang berintegritas, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi.

Kesadaran multikultural merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, siswa sering berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang sosial-budaya yang beragam. Kondisi ini menjadi peluang emas sekaligus tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan rasa saling menghormati, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Namun, dalam kenyataannya, masih ditemukan berbagai kasus intoleransi, diskriminasi, hingga perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran multikultural belum sepenuhnya tumbuh dalam diri peserta didik. Guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran memiliki tanggung jawab penting dalam membimbing dan mengarahkan siswa agar memahami dan mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Kewarganegaraan memberikan ruang yang luas untuk menginternalisasikan nilai-nilai multikultural melalui pendekatan pembelajaran yang humanis, partisipatif, dan kontekstual. Melalui PKn, siswa diajak untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta belajar tentang pentingnya hidup bersama secara damai dalam masyarakat yang beragam.

Strategi guru dalam menyampaikan materi PKn menjadi sangat krusial dalam membangun kesadaran multikultural. Guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga harus mampu menjadi fasilitator, motivator, dan teladan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, dan solidaritas kepada siswa. Strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis nilai-nilai kehidupan nyata sangat dibutuhkan agar siswa dapat mengembangkan sikap positif terhadap keberagaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis strategi-strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran PKn yang responsif terhadap keragaman dan dapat dijadikan referensi bagi guru maupun pengambil kebijakan pendidikan dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang digunakan oleh guru dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, serta pengalaman subjektif yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data kuantitatif.

2.1 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Sekolah Menengah Pertama (SMP) negeri dan swasta di Kota X yang memiliki keragaman siswa baik dari segi etnis, agama, maupun latar belakang sosial ekonomi. Subjek utama penelitian adalah guru

mata pelajaran PKn, sedangkan informan pendukung meliputi kepala sekolah dan beberapa siswa sebagai sumber triangulasi.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang mendalam dan komprehensif, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara mendalam (in-depth interview)

Dilakukan kepada guru PKn untuk menggali strategi, pendekatan, dan tantangan yang mereka hadapi dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa.

b. Observasi kelas

Dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PKn, interaksi guru-siswa, serta dinamika kelas dalam konteks multikultural.

c. Studi dokumentasi

Berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), dan hasil penilaian siswa yang terkait dengan materi multikultural.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di beberapa SMP di Kota X, ditemukan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran multikultural siswa. Strategi tersebut disesuaikan dengan karakteristik siswa, latar belakang sekolah, serta ketersediaan sumber daya pembelajaran. Hasil ini diklasifikasikan ke dalam beberapa temuan utama sebagai berikut:

3.1 Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Nilai

Sebagian besar guru PKn menyadari bahwa pendidikan multikultural tidak cukup hanya diajarkan sebagai konsep teoritis, melainkan perlu diinternalisasikan sebagai nilai hidup. Oleh karena itu, mereka secara konsisten menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam setiap materi yang diajarkan. Misalnya, dalam pembelajaran tentang hak asasi manusia (HAM), guru tidak hanya menjelaskan tentang jenis-jenis HAM, tetapi juga mengaitkan materi tersebut dengan isu aktual seperti diskriminasi etnis, perundungan terhadap siswa minoritas, dan ketidaksetaraan gender.

Guru juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sosial, seperti menghargai perbedaan cara berdoa, perbedaan hari raya, serta bahasa ibu yang digunakan siswa di rumah. Dalam prosesnya, guru menanamkan nilai-nilai toleransi, empati, keadilan, dan solidaritas. Salah satu guru menyampaikan:

"Saya selalu mulai pelajaran dengan mengajak siswa melihat realitas di sekitar mereka. Dari situ kita diskusikan, mengapa menghargai orang lain itu penting, dan bagaimana kita bisa hidup damai dalam perbedaan."

3.2 Diskusi Interaktif dan Pembelajaran Kontekstual

Diskusi kelompok dan debat interaktif merupakan strategi yang sangat dominan digunakan oleh guru PKn dalam membangun pemahaman siswa tentang keberagaman. Melalui diskusi, siswa diajak untuk menyampaikan pendapat, mendengar pandangan berbeda, dan menemukan solusi bersama terhadap persoalan sosial multikultural.

Misalnya, dalam topik "konflik sosial dan penyelesaiannya", siswa dibagi ke dalam kelompok dan diminta menganalisis kasus-kasus nyata seperti konflik antarumat beragama, intoleransi di media sosial, atau diskriminasi di lingkungan

sekolah. Guru memberikan arahan agar siswa tidak hanya menganalisis dari sisi hukum atau sosiologis, tetapi juga dari sudut pandang kemanusiaan. Dari observasi di salah satu kelas, diskusi menjadi ruang bagi siswa untuk saling belajar dan memahami bahwa perbedaan pendapat bukanlah sesuatu yang perlu dihindari, melainkan harus dikelola secara bijak. Hal ini terbukti meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus empati sosial siswa.

3.3 Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Sumber Kontekstual

Guru memanfaatkan **berbagai media pembelajaran** seperti video dokumenter, film pendek bertema toleransi, artikel berita, hingga cerita rakyat dari berbagai daerah. Penggunaan media ini terbukti membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyentuh sisi afektif siswa. Contohnya, dalam pembelajaran mengenai keberagaman budaya Nusantara, guru memutar video tentang kehidupan masyarakat adat Baduy dan suku Dayak. Setelah menonton, siswa diminta merefleksikan apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka memandang perbedaan dalam kehidupan nyata.

Strategi ini membantu siswa melihat bahwa keberagaman bukan sekadar fakta sosial, melainkan sesuatu yang harus dihargai dan dilestarikan. Penggunaan media yang kontekstual juga memperkuat pemahaman siswa bahwa isu-isu multikultural tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi juga di sekitar mereka sendiri.

3.4 Kegiatan Proyek Sosial dan Kolaboratif

Beberapa guru menerapkan project-based learning untuk memperkuat kesadaran multikultural siswa melalui kegiatan nyata. Proyek ini dilakukan dalam bentuk kampanye toleransi, pembuatan poster keberagaman, pertunjukan seni budaya daerah, hingga kunjungan belajar ke komunitas lintas agama. Misalnya, dalam salah satu sekolah, siswa diminta untuk membuat vlog berisi pesan damai dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian diunggah ke media sosial sekolah. Proyek ini tidak hanya melatih keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial terhadap isu keberagaman.

Di sekolah lain, guru memfasilitasi kolaborasi antar kelas dengan latar belakang budaya berbeda untuk menyiapkan "Hari Kebhinekaan", di mana siswa memamerkan budaya dari daerah masing-masing, termasuk makanan, pakaian tradisional, dan permainan lokal. Kegiatan ini terbukti sangat efektif dalam membangun saling pengertian dan penghargaan antar siswa.

3.5 Penilaian Autentik Berbasis Sikap dan Refleksi

Dalam menilai keberhasilan strategi multikultural, guru tidak hanya mengandalkan penilaian kognitif berupa tes atau kuis, tetapi juga penilaian autentik berbasis sikap dan refleksi. Guru meminta siswa untuk menulis jurnal refleksi tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda latar belakang, serta bagaimana mereka menyikapi keberagaman di lingkungan sosial mereka. Selain itu, guru melakukan penilaian terhadap perilaku siswa dalam konteks nyata, seperti saat mereka menunjukkan rasa hormat kepada teman yang berbeda keyakinan atau ketika terjadi konflik antar teman, bagaimana siswa merespon dan menyelesaikannya secara damai.

3.6 Tantangan dalam Implementasi

Walaupun banyak strategi telah diterapkan, guru juga menghadapi beberapa tantangan, antara lain:

- a. Kurangnya pelatihan khusus mengenai pendidikan multikultural.
- b. Terbatasnya sumber belajar kontekstual yang tersedia dalam kurikulum.
- c. Adanya stereotip atau prasangka yang sudah terbentuk dalam diri siswa.

- d. Lingkungan masyarakat atau keluarga yang belum sepenuhnya mendukung nilai-nilai multikultural.

Meski demikian, sebagian besar guru menyatakan bahwa dengan ketekunan dan pendekatan yang tepat, kesadaran multikultural siswa dapat ditumbuhkan secara bertahap.

3. 7 Analisis dan Diskusi

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Banks (2006) bahwa pendidikan multikultural tidak hanya menekankan pada penyampaian konten budaya, tetapi juga pada proses internalisasi nilai dan pembentukan sikap. Strategi pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah konvensional. Selain itu, pentingnya peran guru sebagai fasilitator perubahan juga ditegaskan oleh Gay (2010) yang menyatakan bahwa guru yang sadar budaya dan reflektif akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif. Pembelajaran PKn yang responsif terhadap keragaman sosial-budaya berkontribusi langsung terhadap pembentukan karakter siswa sebagai warga negara yang toleran dan demokratis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam meningkatkan kesadaran multikultural siswa melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat penting dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap toleran dan inklusif di kalangan peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural.

Beberapa strategi yang terbukti efektif antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis nilai, yang menekankan pada penguatan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan saling menghormati.
- b. Diskusi interaktif dan pembelajaran kontekstual, yang melatih siswa berpikir kritis, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu menyelesaikan konflik secara damai.
- c. Pemanfaatan media pembelajaran yang relevan, seperti video, berita, dan cerita nyata yang mencerminkan keberagaman.
- d. Kegiatan proyek sosial, yang mendorong siswa terlibat langsung dalam aksi nyata dan reflektif tentang keberagaman dan kebersamaan.
- e. Penilaian autentik berbasis sikap, yang memperhatikan perubahan perilaku dan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai multikultural.

Meskipun guru menghadapi sejumlah tantangan seperti keterbatasan sumber belajar dan pengaruh lingkungan eksternal yang kurang mendukung, kreativitas dan komitmen guru dalam menerapkan strategi-strategi tersebut telah membawa dampak positif bagi peningkatan kesadaran multikultural siswa.

Dengan demikian, untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran multikultural yang kuat, perlu dukungan berkelanjutan dari seluruh ekosistem pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang berfokus pada pendidikan multikultural, serta partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A. (2006). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. 5th ed. Boston: Pearson Education.
- Gay, G. (2010). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. 2nd ed. New York: Teachers College Press.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, L.J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryana, D. (2017). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Multikultural di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), pp. 156–167.
- Mahfud, C. (2019). Pendidikan Multikultural: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), pp. 45–57.
- Mulyana, D. (2011). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan dan Tantangan Multikulturalisme. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1), pp. 73–82.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, M. (2016). Strategi Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Kesadaran Multikultural Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), pp. 245–258.
- Baharun, H. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), pp. 91–102.
- Ibrahim, A.S. (2012). Pendidikan Multikultural dan Implikasinya terhadap Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), pp. 133–146.
- Supriyanto, A. (2018). Strategi Guru dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), pp. 112–121.
- Nurhadi, D. (2017). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), pp. 33–44.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications.